

CHATGPT SEBAGAI ALAT BANTU PENCARIAN REFERENSI: ANALISIS PENGGUNAAN OLEH MAHASISWA SISTEM INFORMASI UNSRI DALAM MENYUSUN TUGAS AKHIR

Keisha Angelina Tomponu, Putri Demetria, Reina Salsa Kinanty, Fathoni

Sistem Informasi, Universitas Sriwijaya

Jl. Srijaya Negara, Bukit Lama, Kota Palembang, Sumatera Selatan

keishaangelinat@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan semakin mempengaruhi berbagai aspek akademik, termasuk dalam proses pencarian referensi untuk penyusunan tugas akhir. Salah satu *Artificial Intelligence* (AI) yang saat ini banyak digunakan oleh mahasiswa adalah ChatGPT, yang menawarkan akses cepat terhadap berbagai informasi. Namun, meningkatnya intensitas penggunaan ChatGPT memunculkan potensi ketergantungan serta menurunnya kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Universitas Sriwijaya dalam menyusun tugas akhir, serta mengidentifikasi potensi ketergantungan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *Behavioral Analytics*. Data diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka, lalu dianalisis secara statistik deskriptif untuk mengidentifikasi pola penggunaan, persepsi, serta kecenderungan ketergantungan mahasiswa terhadap ChatGPT. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa terbantu oleh ChatGPT dalam menemukan referensi, menjabarkan ide, dan mempercepat penulisan. Sebanyak 45,1% responden lebih memilih ChatGPT daripada mencari referensi mandiri, dan 56,9% menyatakan kesulitan menyelesaikan tugas akhir tanpa ChatGPT. Meskipun demikian, terdapat kesadaran di kalangan mahasiswa untuk tetap melakukan verifikasi dan menjaga orisinalitas akademik.

Kata kunci : ChatGPT, kecerdasan buatan, behavioral analytics, pola penggunaan, tugas akhir

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa kecerdasan buatan (AI) menjadi bagian tak terpisahkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Salah satu implementasi AI yang semakin marak digunakan adalah ChatGPT, sebuah model berbasis AI yang berfungsi membantu mahasiswa dalam berbagai aktivitas akademik, terutama dalam pencarian referensi dan penyusunan tugas akhir. ChatGPT memiliki kemampuan untuk mengakses berbagai sumber informasi, menyusun ringkasan literatur, serta memberikan wawasan yang dapat membantu pemahaman topik tertentu. AI juga memiliki kemampuan untuk memberikan interaksi yang dipersonalisasi, menawarkan umpan balik secara real-time, serta mendukung pembelajaran mandiri dengan menyesuaikan respons sesuai kebutuhan, gaya belajar, dan tingkat pemahaman mahasiswa [1]. Namun, penggunaan AI dalam akademik juga memunculkan tantangan dan isu yang perlu diteliti lebih lanjut.

Meskipun AI seperti ChatGPT menawarkan kemudahan dalam pembelajaran dan penulisan akademik, teknologi ini belum mampu sepenuhnya menggantikan proses belajar yang melibatkan pemahaman mendalam dan berpikir kritis [1]. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam konteks pendidikan tinggi, terutama ketika mahasiswa mulai mengandalkan AI dalam penyusunan tugas akhir. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan mahasiswa untuk bergantung pada ChatGPT dalam mencari referensi, yang dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka.

Penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik dapat menyebabkan ketergantungan berlebihan pada teknologi, yang berisiko mengurangi daya analitis mahasiswa jika tidak dimanfaatkan secara bijak [2]. Selain itu, terdapat potensi permasalahan mengenai akurasi informasi yang diberikan oleh ChatGPT, yang dapat berdampak pada kualitas tugas akhir. Meskipun ChatGPT memiliki potensi besar dalam dunia pendidikan, penggunaannya yang tidak terkendali dapat mengakibatkan konsekuensi negatif, termasuk kurangnya pemahaman konseptual dan kesalahan informasi.

Untuk mengatasi permasalahan ini, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana mahasiswa Sistem Informasi Universitas Sriwijaya (UNSRI) memanfaatkan ChatGPT dalam menyusun tugas akhir. Dengan pendekatan *Behavioral Analytics*, penelitian ini akan mengeksplorasi pola pikir dan perilaku mahasiswa dalam penggunaan AI. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi sejauh mana mahasiswa bergantung pada AI dalam proses akademik, bagaimana mereka menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu referensi, serta bagaimana teknologi ini memengaruhi strategi penyelesaian tugas akhir mereka. Agar manfaat ChatGPT dapat dioptimalkan, mahasiswa dan dosen perlu memahami keterbatasannya serta menjadikannya sebagai alat bantu yang melengkapi proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti pemikiran kritis dan analisis mendalam [3].

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan analitis yang digunakan, yang memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai interaksi mahasiswa

dengan ChatGPT. Dengan menganalisis pola penggunaan mahasiswa, penelitian ini dapat mengungkap berbagai aspek perilaku, seperti tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diberikan, pola pencarian referensi, serta strategi penyusunan argumen akademik. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi apakah mahasiswa cenderung menggunakan ChatGPT untuk *brainstorming*, pencarian literatur, atau bahkan sebagai sumber utama dalam penyusunan tugas akhir. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai optimalisasi teknologi AI dalam lingkungan akademik, serta rekomendasi bagi institusi pendidikan terkait kebijakan penggunaan ChatGPT.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Artificial Intelligence

Salah satu teknologi paling menonjol yang muncul dalam era ini adalah *Artificial Intelligence* (AI) atau Kecerdasan Buatan, yang kini telah menjadi bagian penting dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. *Artificial intelligence* (AI) dapat didefinisikan sebagai teknologi yang dirancang untuk meniru cara berpikir manusia. Teknologi ini bekerja melalui sistem yang terintegrasi dalam berbagai perangkat seperti robot, dan bukan berasal dari kecerdasan alami manusia. Secara umum, *artificial intelligence* (AI) memiliki tingkat kecerdasan yang bervariasi, tergantung tujuan penggunaannya [4]. *Artificial intelligence* (AI) tidak hanya membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik secara lebih efisien, tetapi juga mendukung dalam mencapai prestasi yang lebih baik melalui aplikasi yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar dan penelitian [5].

2.2. ChatGPT

Salah satu inovasi yang menonjol adalah pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI), khususnya model bahasa seperti ChatGPT. ChatGPT, yang dikembangkan oleh OpenAI, mampu menghasilkan teks yang mirip dengan bahasa manusia berdasarkan input yang diberikan, sehingga berpotensi menjadi alat bantu dalam proses pembelajaran dan penulisan akademik [6]. Aplikasi ini terbukti efektif dalam memberikan penjelasan yang jelas dan mendetail terkait berbagai topik, menjawab pertanyaan kompleks, serta membantu dalam penulisan dan penelitian [7].

2.3. Penelitian Terdahulu

Kecerdasan Buatan (AI) telah memberikan pengaruh signifikan dalam penelitian akademik, terutama dalam pencarian referensi dan asistensi penulisan ilmiah. Sejumlah penelitian telah menyoroti bagaimana mahasiswa menggunakan ChatGPT dalam menyusun tugas akhir serta manfaat dan tantangan yang dihadapi. ChatGPT dapat membantu mahasiswa dalam merangkum literatur dan menghasilkan ide, tetapi terdapat kekhawatiran terkait keakuratan informasi serta potensi penurunan kemampuan berpikir kritis jika digunakan tanpa evaluasi yang

memadai [8]. Studi kualitatif yang dilakukan melalui wawancara dengan mahasiswa menemukan bahwa banyak dari mereka menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu dalam pencarian referensi awal, tetapi tetap mengandalkan literatur akademik untuk validasi akhir guna memastikan keakuratan dan relevansi informasi yang diperoleh [6].

Dalam konteks efektivitas ChatGPT dalam penyusunan tugas akademik, penelitian eksperimental menemukan bahwa mahasiswa yang menggunakan ChatGPT menunjukkan efisiensi lebih tinggi dalam mengorganisir argumen akademik dibandingkan kelompok kontrol yang tidak menggunakan AI [9]. Namun, beberapa mahasiswa juga melaporkan bahwa ketergantungan pada ChatGPT mengurangi refleksi kritis mereka dalam membangun argumen yang kompleks. Studi lain membandingkan mahasiswa yang mengandalkan ChatGPT dengan mereka yang menggunakan metode pencarian tradisional dan menemukan bahwa meskipun AI mempercepat akses ke informasi, mahasiswa yang terlalu bergantung pada AI sering mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber yang mereka gunakan [10]. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT perlu diimbangi dengan literasi digital yang baik agar mahasiswa mampu menilai validitas informasi secara mandiri.

Studi lebih lanjut mengungkapkan bahwa ChatGPT dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi akademik, tetapi kebijakan penggunaan yang jelas tetap diperlukan untuk memastikan bahwa AI tidak menggantikan metode pembelajaran tradisional [11]. Sebagai contoh, tinjauan sistematis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan motivasi belajar, tetapi mahasiswa yang menggunakannya tanpa bimbingan cenderung mengalami kesulitan dalam membangun pemikiran analitis secara mandiri [12]. Studi survei yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta menemukan bahwa lebih dari 60% mahasiswa merasa ChatGPT membantu mereka memahami konsep akademik yang sulit, tetapi sebagian besar tetap merasa perlu untuk mengecek ulang informasi yang diberikan oleh AI sebelum menggunakannya dalam tugas akademik mereka [13].

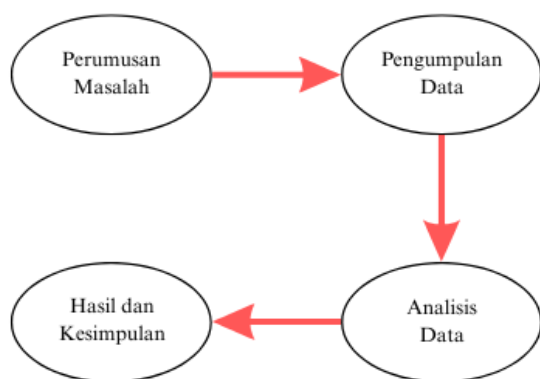
Dari perspektif kebijakan akademik, berbagai penelitian telah menyoroti aspek regulasi dan etika dalam penggunaan ChatGPT di lingkungan pendidikan tinggi. Sejumlah studi menegaskan bahwa institusi akademik harus menetapkan kebijakan yang jelas mengenai penggunaan AI dalam penyusunan tugas akhir guna mencegah plagiarisme atau penyalahgunaan akademik [14]. Selain itu, tinjauan sistematis terhadap kebijakan akademik di beberapa universitas menunjukkan bahwa sebagian besar institusi mulai menerapkan pedoman penggunaan AI yang lebih ketat untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam penulisan akademik [15]. Studi kuantitatif terhadap dosen dan mahasiswa di Indonesia menemukan bahwa meskipun mayoritas mendukung penggunaan AI dalam akademik, terdapat perbedaan

signifikan dalam persepsi mereka terhadap dampak etis penggunaannya, terutama terkait kejujuran akademik dan independensi dalam berpikir [16].

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki kemungkinan yang luas untuk mendukung tugas akademik mahasiswa, tetapi penggunaannya harus dilakukan secara bijaksana dengan mempertimbangkan aspek etika, kebijakan, dan literasi digital. Untuk itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah lebih lanjut pola penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa Sistem Informasi dalam pencarian referensi dan penyusunan tugas akhir serta dampaknya terhadap strategi pembelajaran dan etika akademik mereka. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih baik dalam mengintegrasikan teknologi AI dalam pendidikan tinggi tanpa mengurangi kualitas intelektual mahasiswa.

3. METODE PENELITIAN

Pada bagian ini memuat metode yang digunakan untuk memperoleh data dan menganalisis pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa Sistem Informasi Universitas Sriwijaya dalam menyusun tugas akhir.



Gambar 1. Alur Penelitian

Gambar ini menggambarkan tahapan pelaksanaan penelitian, dimulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, hingga proses analisis dan pelaporan hasil.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *behavioral analytics* untuk menganalisis pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa Sistem Informasi Universitas Sriwijaya (UNSRI) dalam penyusunan tugas akhir. Metode deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena dengan data yang akurat dan dianalisis secara sistematis menggunakan pendekatan statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif [17]. Pendekatan *behavioral analytics* dipilih karena berfokus pada pemahaman pola pikir dan perilaku mahasiswa dalam menggunakan teknologi AI. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi sejauh mana mahasiswa bergantung pada ChatGPT dalam aktivitas akademik serta

bagaimana teknologi ini memengaruhi strategi penyelesaian tugas akhir [18].

Populasi penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa aktif Program Studi Sistem Informasi UNSRI yang sedang menyusun tugas akhir pada tahun akademik 2024/2025. Sampel diambil dengan metode *random sampling* untuk memastikan representasi yang adil dan akurat. Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui survei secara daring dengan menggunakan kuesioner yang disusun untuk mengeksplorasi frekuensi penggunaan ChatGPT, tujuan penggunaan, persepsi mahasiswa terhadap manfaat dan efektivitas ChatGPT, serta dampaknya terhadap kepercayaan diri mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir. Survei online dipilih karena lebih efisien dalam menjangkau responden yang tersebar luas dan mempercepat proses pengumpulan data.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang didominasi oleh pertanyaan tertutup, terdiri dari skala Likert 1–5, pilihan ganda dengan satu jawaban, serta satu pertanyaan terbuka. Sebagian besar pertanyaan bersifat kuantitatif dan dirancang untuk mengukur frekuensi penggunaan, efektivitas, serta tingkat ketergantungan mahasiswa terhadap informasi yang dihasilkan oleh ChatGPT, sedangkan satu pertanyaan terbuka digunakan untuk menggali persepsi subjektif secara lebih mendalam.

Pertanyaan dalam kuesioner dikelompokkan ke dalam beberapa indikator utama, yaitu :

- a. Frekuensi dan Pola Penggunaan ChatGPT

Mengukur intensitas dan jenis interaksi mahasiswa dengan ChatGPT dalam konteks penyusunan Tugas Akhir.

 - Q1: Seberapa sering Anda menggunakan ChatGPT dalam proses menyusun Tugas Akhir?
 - Q3: Jenis pertanyaan apa yang paling sering Anda ajukan ke ChatGPT?
- b. Tujuan Penggunaan ChatGPT

Menilai untuk kepentingan apa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT dalam proses akademik.

 - Q2: Untuk keperluan apa saja Anda menggunakan ChatGPT saat menyusun Tugas Akhir?
- c. Tingkat Ketergantungan terhadap ChatGPT

Mengambarkan sejauh mana mahasiswa bergantung pada ChatGPT, baik secara kuantitatif maupun sikap.

 - Q4: Seberapa besar hasil dari ChatGPT yang Anda gunakan secara langsung dalam Tugas Akhir?
 - Q6: Seberapa sering Anda merasa informasi dari ChatGPT sudah cukup tanpa perlu membaca sumber asli?
 - Q8: Jika ChatGPT tidak tersedia, apakah Anda kesulitan menyelesaikan Tugas Akhir?

- Q9: Saya lebih memilih bertanya pada ChatGPT dibanding mencari referensi ilmiah secara mandiri.
- d. Sikap Kritis dan Validasi Informasi
Menilai tingkat kehati-hatian mahasiswa dalam menyaring dan mengevaluasi informasi dari ChatGPT.
- Q5: Apakah Anda melakukan pengecekan ulang terhadap referensi yang diberikan oleh ChatGPT?
- e. Persepsi dan Refleksi Mahasiswa terhadap Penggunaan ChatGPT
Menggambarkan bagaimana mahasiswa memandang manfaat ChatGPT secara subjektif.
- Q7: Seberapa besar Anda merasa terbantu oleh ChatGPT dalam menyusun Tugas Akhir?
- Q10: Saran atau pendapat Anda tentang penggunaan ChatGPT dalam mendukung penyelesaian Tugas Akhir.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif, meliputi distribusi frekuensi, persentase, dan skor rata-rata untuk menggambarkan pola pemanfaatan ChatGPT di kalangan mahasiswa. Selain itu, dilakukan analisis inferensial sederhana untuk melihat hubungan antarvariabel, seperti antara frekuensi penggunaan dan tingkat ketergantungan terhadap ChatGPT.

Dengan pendekatan ini, penelitian memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai peran ChatGPT dalam mendukung proses penyusunan tugas akhir. Hasil akhir dari analisis data ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana mahasiswa memanfaatkan teknologi AI secara efektif dan bertanggung jawab dalam konteks akademik. Penelitian ini pun diharapkan mampu memberikan masukan strategis bagi mahasiswa maupun dosen agar penggunaan ChatGPT tetap mendukung pengembangan pemikiran kritis, bukan menggantikan proses berpikir analitis dalam dunia pendidikan tinggi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

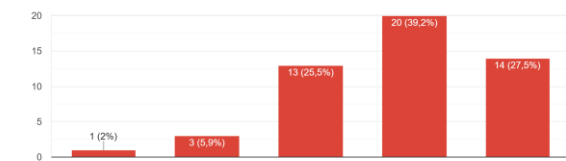
Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 51 mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Universitas Sriwijaya yang sedang menyusun tugas akhir, dilakukan pengolahan data menggunakan pendekatan statistik deskriptif. Instrumen kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan, yang mencakup pertanyaan berskala Likert, pilihan ganda, dan satu pertanyaan terbuka, yang dirancang untuk menganalisis pola penggunaan ChatGPT. Adapun aspek yang dianalisis meliputi frekuensi pemanfaatan, tujuan penggunaan, tingkat kepercayaan terhadap informasi, serta persepsi mahasiswa terhadap efektivitas teknologi AI tersebut dalam konteks akademik. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk grafik dan tabel, lalu dianalisis secara deskriptif-argumentatif guna menjawab rumusan

masalah serta mencapai tujuan utama dari penelitian ini.

4.1. Frekuensi dan Pola Penggunaan ChatGPT

Berdasarkan data kuesioner yang telah dihimpun dari 51 mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Universitas Sriwijaya yang sedang menyusun tugas akhir, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa menggunakan ChatGPT secara rutin dalam proses akademik mereka. Pada pertanyaan terkait frekuensi penggunaan, sebanyak 39,2% responden memilih skala 4 dan 27,5% memilih skala 5, yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden menggunakan ChatGPT dengan intensitas yang tinggi dalam penyusunan Tugas Akhir. Hanya sebagian kecil yang memilih skala 1 atau 2, yang menandakan bahwa penggunaan dalam kategori rendah relatif minoritas. Temuan ini mencerminkan bahwa ChatGPT telah menjadi bagian dari kebiasaan digital mahasiswa dalam mendukung kegiatan akademik tingkat akhir.

Seberapa sering Anda menggunakan ChatGPT dalam proses menyusun Tugas Akhir
51 jawaban

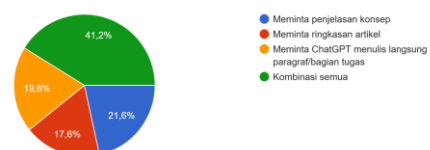


Gambar 2. Frekuensi Penggunaan ChatGPT

Dari grafik pada Gambar 2, dapat dilihat bahwa skala 4 dan 5 memiliki presentase terbesar dibandingkan kategori lainnya, yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung sering menggunakan ChatGPT saat menyusun tugas akhir. Fenomena ini mencerminkan pola adaptasi mahasiswa terhadap alat bantu berbasis AI yang dinilai efisien dan praktis dalam menunjang kegiatan penulisan ilmiah.

Pola interaksi mahasiswa dengan ChatGPT juga dianalisis melalui pertanyaan mengenai jenis pertanyaan yang paling sering diajukan. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 41,2% responden memilih opsi "kombinasi semua", yang mencakup permintaan penjelasan konsep, permintaan ringkasan, serta penulisan langsung bagian dari tugas akhir. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memanfaatkan ChatGPT secara multifungsi dan fleksibel sesuai kebutuhan. Sementara itu, 21,6% lebih sering menggunakan ChatGPT untuk memahami konsep, 19,6% untuk menulis langsung bagian tugas, dan 17,6% untuk meringkas artikel.

Jenis pertanyaan apa yang paling sering anda ajukan ke ChatGPT?
51 jawaban



Gambar 3. Jenis Pertanyaan ke ChatGPT

Dari grafik pada Gambar 3, dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk berbagai jenis pertanyaan sekaligus. Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadikan ChatGPT sebagai alat pencari informasi, melainkan juga sebagai mitra berpikir dalam menyusun argumen dan struktur tulisan akademik.

Hasil ini memperkuat temuan bahwa penggunaan ChatGPT mampu meningkatkan efisiensi mahasiswa dalam menyusun argumen akademik [9]. Namun, penting dicatat bahwa frekuensi tinggi dalam penggunaan belum tentu mencerminkan ketergantungan, melainkan dapat pula menunjukkan adaptasi teknologi yang rasional, selama disertai pemahaman yang kritis terhadap informasi yang diperoleh.

4.2. Tujuan Penggunaan ChatGPT

Berdasarkan hasil kuesioner terkait tujuan penggunaan ChatGPT dalam menyusun Tugas Akhir, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk mencari ringkasan isi jurnal atau artikel. Dari total 51 responden, sebanyak 29,4% memilih opsi tersebut, menjadikannya sebagai tujuan paling dominan. Dua tujuan berikutnya yang memiliki persentase sama adalah mencari referensi awal dan menulis langsung bagian tertentu tugas akhir, masing-masing sebesar 25,5%. Sementara itu, 19,6% responden menggunakan ChatGPT untuk memberi ide judul atau topik.

Untuk keperluan apa saja Anda menggunakan ChatGPT saat menyusun Tugas Akhir?
51 jawaban



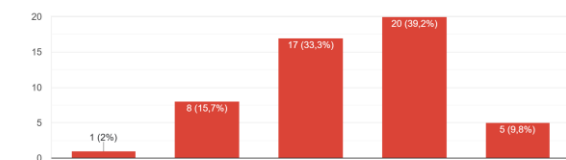
Gambar 4. Tujuan Penggunaan ChatGPT

Gambar 4 memperlihatkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan ChatGPT dalam berbagai tahap penyusunan tugas akhir. Meski begitu, fokus penggunaan lebih banyak diarahkan pada proses pendukung seperti meringkas, mencari referensi awal, serta eksplorasi ide, bukan sepenuhnya untuk menyusun keseluruhan isi. Temuan ini menunjukkan bahwa ChatGPT lebih sering digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan efisiensi dalam memahami literatur dan mempercepat proses awal penulisan. Temuan ini sejalan dengan studi kualitatif yang menunjukkan bahwa mahasiswa kerap memanfaatkan ChatGPT untuk eksplorasi awal sebelum melakukan validasi informasi lebih lanjut melalui sumber akademik [6]. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT dalam konteks ini mengisyaratkan perlunya penguatan literasi digital agar mahasiswa dapat secara mandiri mengevaluasi kredibilitas informasi sebelum digunakan dalam karya ilmiah.

4.3. Ketergantungan Mahasiswa terhadap ChatGPT

Analisis terhadap tingkat ketergantungan mahasiswa terhadap ChatGPT dilakukan melalui beberapa indikator, antara lain seberapa besar hasil dari ChatGPT yang digunakan secara langsung dalam penulisan tugas akhir, seberapa sering mahasiswa merasa informasi dari ChatGPT sudah cukup tanpa perlu membaca sumber asli, bagaimana reaksi mahasiswa apabila ChatGPT tidak tersedia, serta sejauh mana mahasiswa lebih memilih menggunakan ChatGPT dibandingkan mencari referensi ilmiah secara mandiri. Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa sebanyak 33,3% responden menggunakan hasil dari ChatGPT dalam porsi sedang (skala 3), sementara 39,2% memilih skala 4, dan 9,8% memilih skala 5 (hampir semua digunakan). Sementara itu, hanya 15,7% responden yang memilih skala 2 dan 2% yang memilih skala 1. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa tidak serta-merta menyalin hasil ChatGPT secara penuh, terdapat indikasi bahwa sebagian konten dari ChatGPT digunakan langsung dalam penulisan tugas akhir.

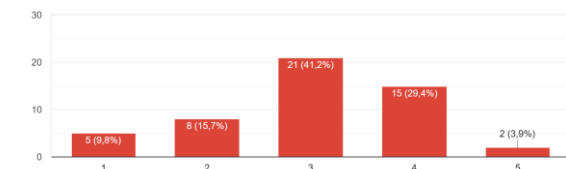
Seberapa besar hasil dari ChatGPT yang Anda gunakan secara langsung dalam Tugas Akhir?
51 jawaban



Gambar 5. Proporsi Hasil ChatGPT yang Digunakan

Dari grafik pada Gambar 5, dapat dilihat bahwa mahasiswa cenderung menggunakan hasil dari ChatGPT dalam jumlah sedang hingga tinggi, yang mengindikasikan pemanfaatan konten AI sebagai bahan siap pakai dalam tugas ilmiah mereka. Namun demikian, data ini harus dibaca bersamaan dengan hasil pertanyaan berikutnya mengenai validasi informasi.

Seberapa sering Anda merasa informasi dari ChatGPT sudah cukup tanpa perlu membaca sumber asli?
51 jawaban

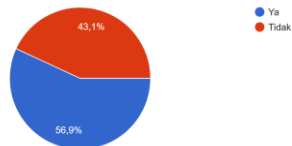


Gambar 6. Ketergantungan terhadap Informasi ChatGPT

Dari grafik pada Gambar 6, terlihat adanya tren yang menunjukkan kecenderungan mahasiswa untuk menganggap informasi dari ChatGPT sebagai sudah cukup. Jika tidak diimbangi dengan pemahaman tentang literasi informasi, hal ini dapat menurunkan kualitas akademik dan meningkatkan risiko penyalahgunaan informasi yang belum tervalidasi.

Selain itu, pertanyaan tentang kemampuan menyelesaikan tugas akhir tanpa ChatGPT memperlihatkan bahwa 56,9% responden menyatakan akan mengalami kesulitan jika ChatGPT tidak tersedia, sementara 43,1% lainnya menyatakan tetap dapat menyelesaikannya. Walau sebagian masih merasa mampu bekerja tanpa ChatGPT, proporsi yang bergantung cukup besar tetap perlu menjadi perhatian.

Jika ChatGPT tidak tersedia, apakah Anda kesulitan menyelesaikan Tugas Akhir?
51 jawaban

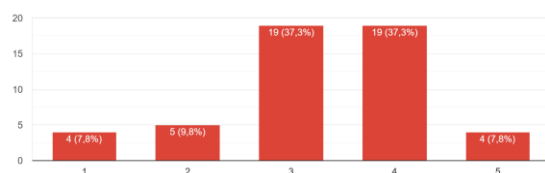


Gambar 7. Respon Jika ChatGPT Tidak Tersedia

Dari grafik pada Gambar 7, terlihat bahwa lebih dari separuh mahasiswa menganggap keberadaan ChatGPT sangat penting dalam penyusunan tugas akhir mereka. Hal ini menunjukkan adanya tingkat ketergantungan fungsional terhadap teknologi AI. Temuan ini sejalan dengan peringatan bahwa ketergantungan yang tidak dikontrol terhadap ChatGPT dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan reflektif mahasiswa [2]. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memperkuat literasi digital dan menyusun pedoman etika dalam penggunaan AI, agar pemanfaatannya tidak menimbulkan dampak negatif jangka panjang terhadap kualitas pembelajaran.

Selain itu, tingkat preferensi mahasiswa dalam memilih ChatGPT sebagai sumber informasi dibandingkan pencarian referensi ilmiah secara mandiri juga menjadi indikator penting dalam melihat ketergantungan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 37,3% responden cenderung setuju (skala 4) dan 7,8% sangat setuju (skala 5), sehingga total 45,1% responden menunjukkan kecenderungan kuat dalam mengandalkan ChatGPT. Sebaliknya, hanya 7,8% responden yang secara tegas tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

Saya lebih memilih bertanya pada ChatGPT dibanding mencari referensi ilmiah secara mandiri
51 jawaban



Gambar 8. Preferensi Penggunaan ChatGPT

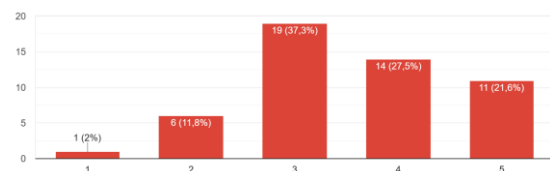
Grafik pada Gambar 8 mengonfirmasi adanya pergeseran preferensi dalam pencarian informasi akademik, di mana hampir separuh mahasiswa lebih mengandalkan ChatGPT daripada eksplorasi sumber ilmiah secara konvensional. Meskipun hal ini mencerminkan kepraktisan dan efisiensi dalam mengakses informasi, kondisi ini juga menyoroti pentingnya penguatan kompetensi literasi informasi

dan kemampuan mengevaluasi sumber yang kredibel sebagai bagian dari pembentukan karakter akademik yang tangguh di era digital.

4.4. Sikap Kritis dan Validasi Informasi

Sikap kritis mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT dapat dilihat dari sejauh mana mereka melakukan validasi terhadap informasi yang diberikan, khususnya dalam konteks akademik seperti penyusunan tugas akhir. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 27,5% responden menyatakan bahwa mereka sering melakukan pengecekan ulang terhadap referensi yang diberikan ChatGPT (skala 4), dan 21,6% lainnya selalu memverifikasi informasi tersebut (skala 5). Sementara itu, 37,3% responden memilih skala 3 (melakukan validasi sesekali), dan hanya 13,8% yang berada di skala rendah (1 dan 2), yang berarti jarang atau tidak pernah melakukan verifikasi.

Apakah Anda melakukan pengecekan ulang terhadap referensi yang diberikan oleh ChatGPT?
51 jawaban



Gambar 9. Validasi Informasi ChatGPT

Berdasarkan visualisasi pada Gambar 9, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa telah menerapkan sikap yang cukup kritis dalam menyikapi informasi yang diperoleh dari ChatGPT, terutama dalam hal pengecekan kebenaran dan keakuratan sumber. Meskipun belum sepenuhnya ideal, proporsi yang cukup besar pada skala 4 dan 5 menunjukkan adanya kesadaran untuk tidak menerima informasi secara mentah tanpa pertimbangan. Hal ini menjadi sinyal positif bahwa mahasiswa masih berperan aktif dalam memfilter dan mengevaluasi informasi sebelum menggunakannya dalam karya ilmiah.

Sikap ini juga sejalan dengan pentingnya literasi digital, di mana mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menilai validitas dan relevansi sumber, terutama ketika berhadapan dengan teknologi berbasis AI yang mampu menghasilkan informasi dengan sangat cepat namun tidak selalu akurat. Temuan ini juga mendukung pandangan bahwa pengguna AI yang bertanggung jawab adalah mereka yang tetap mengedepankan kemampuan evaluatif terhadap informasi, bukan semata-mata konsumtif [10].

4.5. Persepsi dan Refleksi Mahasiswa terhadap Penggunaan ChatGPT

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif mahasiswa dalam memanfaatkan ChatGPT saat menyusun tugas akhir, penelitian ini menyertakan pertanyaan terbuka dalam kuesioner. Dari total 51 responden, beragam pandangan muncul, mulai dari apresiasi terhadap manfaat praktis ChatGPT hingga kekhawatiran

terhadap potensi ketergantungan yang ditimbulkannya. Mayoritas responden mengungkapkan bahwa ChatGPT sangat membantu dalam proses penulisan, khususnya untuk menemukan referensi awal, mengembangkan kerangka berpikir, dan mengatasi kebuntuan ide. Efisiensi waktu dan kemudahan dalam membangun struktur tulisan menjadi alasan utama yang mendorong mahasiswa mengandalkan teknologi ini. Salah satu responden menyatakan, *“ChatGPT sangat membantu saya, tanpa ChatGPT mungkin saya tidak bisa selesai secepat ini.”*

Namun demikian, tidak sedikit pula responden yang menunjukkan sikap kritis dan reflektif terhadap penggunaan ChatGPT. Beberapa di antaranya menegaskan bahwa meskipun menggunakan AI ini, mereka tetap menyesuaikan hasilnya agar sesuai dengan gaya bahasa pribadi serta melakukan penyuntingan ulang untuk memastikan keakuratan dan relevansi isi. Misalnya, seorang responden mengatakan, *“Saya terbantu terutama untuk menjabarkan ide awal, tapi hasil akhirnya tetap saya tulis ulang dengan pemahaman sendiri.”* Selain itu, sejumlah responden menekankan pentingnya verifikasi sumber dan menyerukan agar ChatGPT tidak menggantikan proses berpikir ilmiah mahasiswa. Salah satu tanggapan berbunyi, *“Gunakan ChatGPT dengan bijak karena jawabannya terlalu umum dan perlu diverifikasi dari jurnal ilmiah.”*

Untuk menggambarkan pola persepsi mahasiswa secara lebih sistematis, berikut ini disajikan ringkasan tanggapan yang telah dikategorikan berdasarkan tema umum:

Tabel 1. Persepsi Mahasiswa terhadap ChatGPT

Kategori	Pernyataan Mahasiswa
Sangat Terbantu / Efisien	“Tanpa ChatGPT, mungkin saya tidak bisa selesai secepat ini.”
Digunakan untuk Brainstorming	“Saya terbantu terutama untuk menjabarkan ide awal, tapi hasil akhirnya tetap saya tulis ulang.”
Sadar Butuh Verifikasi	“Gunakan ChatGPT dengan bijak karena jawabannya terlalu umum dan perlu diverifikasi dari jurnal ilmiah.”
Khawatir Ketergantungan	“ChatGPT terlalu membuat nyaman. Takut jadi kebiasaan.”
Menjaga Etika Akademik	“Saya menyarankan menggunakan ChatGPT hanya untuk brainstorming. Jangan langsung menyalin tanpa pemahaman.”
Mendukung Tapi Harus Seimbang	“Kalau digunakan seimbang, ChatGPT bisa jadi alat bantu yang bagus, tapi jangan menggantikan berpikir.”

Dari narasi dan tanggapan yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada umumnya memiliki persepsi positif terhadap penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu akademik. Namun, adanya pola penggunaan yang intensif dan kebergantungan pada berbagai tahap penyusunan tugas akhir menimbulkan kekhawatiran tersendiri

terkait dengan daya pikir kritis dan keaslian karya ilmiah. Temuan ini juga memperkuat hasil kuantitatif sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden lebih mengandalkan ChatGPT dibandingkan pencarian referensi manual, serta tidak selalu melakukan verifikasi informasi. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menanamkan kesadaran literasi digital, etika akademik, dan kemampuan evaluatif sebagai upaya untuk menjaga agar penggunaan AI seperti ChatGPT tetap berada dalam jalur yang mendukung pertumbuhan intelektual mahasiswa, bukan menggantikannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa Sistem Informasi Universitas Sriwijaya dalam menyusun Tugas Akhir, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT telah menjadi alat bantu yang banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa Sistem Informasi Universitas Sriwijaya dalam penyusunan tugas akhir, terutama dalam hal mencari ringkasan referensi, mengembangkan ide awal, hingga menyusun bagian tertentu dari tulisan. Meskipun mayoritas mahasiswa merasa sangat terbantu oleh kehadiran teknologi ini, hasil analisis menunjukkan adanya indikasi ketergantungan, seperti tingginya intensitas penggunaan, kecenderungan untuk tidak memverifikasi informasi secara menyeluruh, serta preferensi menggunakan ChatGPT dibandingkan mencari sumber ilmiah secara mandiri. Di sisi lain, sebagian responden menunjukkan sikap kritis dengan tetap memodifikasi hasil dari ChatGPT agar sesuai dengan gaya penulisan akademik dan memastikan relevansi informasi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan literasi digital dan pedoman etika penggunaan AI di lingkungan akademik, agar mahasiswa tidak hanya terbantu secara teknis, tetapi juga tetap berkembang secara intelektual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara tingkat penggunaan AI dengan kualitas isi tugas akhir secara objektif, serta mengkaji kebijakan institusional yang dapat menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan integritas akademik mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Naznin, A. Al Mahmud, M. T. Nguyen, and C. Chua, “ChatGPT Integration in Higher Education for Personalized Learning, Academic Writing, and Coding Tasks: A Systematic Review,” Feb. 01, 2025, *Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)*. doi: 10.3390/computers14020053.
- [2] I. Joshi *et al.*, “ChatGPT in the Classroom: An Analysis of Its Strengths and Weaknesses for Solving Undergraduate Computer Science Questions,” in *SIGCSE 2024 - Proceedings of the 55th ACM Technical Symposium on Computer Science Education*, Association for Computing Machinery, Inc, Mar. 2024, pp. 625–631. doi: 10.1145/3626252.3630803.

- [3] J. Liu, "ChatGPT: perspectives from human-computer interaction and psychology," Jun. 18, 2024, *Frontiers Media SA*. doi: 10.3389/frai.2024.1418869.
- [4] B. Nugroho, T. Iriani, and R. E. Murtinugraha, "Analisis Penggunaan Aplikasi Artificial Intelligence (AI) sebagai Alat Bantu Penyelesaian Skripsi pada Mahasiswa Kata kunci," Mar. 2025. [Online]. Available: <http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id>
- [5] E. Rosediana Putri, D. Indah Lestiani, N. Kayla Putri Anindra, A. istighfarin Yarbo, A. Naylatan Syirfa, and R. Sari Dewi, "Analisis Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence Terhadap Produktivitas Akademik Mahasiswa," *J. Digit. Bus. Innov. Manag.*, vol. 2, no. 2, pp. 111–126, 2023, doi: 10.1234/jdbim.v2i2.57674.
- [6] M. Fauzi and M. S. Arifin, "PERSEPSI MAHASISWA STIT AL IBROHIMY BANGKALANTERHADAP PENGGUNAAN CHATGPTSEBAGAI ALAT BANTU PENULISAN TUGAS KULIAH," Dec. 2024. doi: <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i2.472>.
- [7] G. A. Manu, J. Einstein, D. Y. A. Fallo, Y. A. Benufinit, M. M. B. Sogen, and K. J. T. Neno, "Pendidikan dan Kecerdasan Buatan: Workshop Penerapan Chat GPT dan Text to Speech Prosa.ai untuk Meningkatkan Keterampilan Dosen di Nusa Tenggara Timur," vol. 3, Aug. 2023, doi: <https://doi.org/10.37792/pemimpin.v3i2.986>.
- [8] Muhammad Tarmizi and Y. Yahfizham, "Perspektif Mahasiswa Terhadap Penggunaan Kecerdasan Buatan ChatGPT dalam Penyusunan Tugas Akhir," *Indiktika J. Inov. Pendidik. Mat.*, vol. 6, no. 2, pp. 151–161, Jun. 2023, doi: 10.31851/indiktika.v6i2.15425.
- [9] H. Altarawneh, "ChatGpt impact on Student Educational Performance: a conceptual analysis," *EAI Endorsed Trans. e-Learning*, vol. 9, Dec. 2023, doi: 10.4108/eetel.4574.
- [10] B. D. Lund and T. Wang, "Chatting about ChatGPT: How may AI and GPT impact academia and libraries?," 2023. [Online]. Available: <https://ssrn.com/abstract=4333415>
- [11] E. Sabrina, R. Yulianti, Ambiyar, and F. Rizal, "Mengeksplor Dampak Interaksi Siswa dengan ChatGPT terhadap Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah," *Indones. J. Comput. Sci.*, 2024.
- [12] C. Febrianty, M. T. P. Sari, and R. H. Syarafi, "ANALISIS DAMPAK CHATGPT TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN MAHASISWA : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW," Feb. 2025.
- [13] O. Manurung, A. C. Destiani, J. Sugiarto, A. T. A. Lolo, and K. Chai, "Identifikasi Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Kemampuan Berfikir Mahasiswa di Universitas Atma Jaya Yogyakarta Prodi Sistem Informasi Angkatan 2021," Dec. 2023. doi: <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v3i2.7241>.
- [14] D. Baidoo-Anu and L. Owusu Ansah, "Education in the Era of Generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the Potential Benefits of ChatGPT in Promoting Teaching and Learning," Dec. 2023. doi: <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4337484>.
- [15] M. Imran and N. Almusharraf, "Analyzing the role of ChatGPT as a writing assistant at higher education level: A systematic review of the literature," Oct. 01, 2023, *Bastas*. doi: 10.30935/cedtech/13605.
- [16] Niyu, D. Dwihadiah, A. Gerungan, and H. Purba, "Penggunaan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia," vol. 14, no. 2, pp. 130–145, Mar. 2024.
- [17] S. H. Sahir, *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- [18] S. A. A. Kharis, M. Arisanty, and A. H. A. Zili, "Pengalaman dan Perspektif Pendidik terhadap Penggunaan ChatGPT dalam Pengajaran," *J. Pendidik.*, vol. 33, no. 1, pp. 515–524, Mar. 2024, doi: 10.32585/jp.v33i1.5004.